

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN PENDEKATAN AIR (AUDITORY, INTELLECTUALY, REPETITION) PADA MATERI POKOK FUNGSI UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII_A SMPN 18 MATARAM TAHUN AJARAN 2010/2011

Tania Megasari¹, Sripatmi², Nani Kurniati²

¹SMA Negeri 2 Mataram

²Pendidikan Matematika PMIPA FKIP Universitas Mataram

Abstrak : Berdasarkan pengalaman saat melaksanakan PPL di SMPN 18 Mataram, aktivitas belajar siswa sangat rendah dan berdampak pada rendahnya prestasi belajar matematika. Hal ini dikarenakan pembelajaran di kelas berpusat pada guru dan siswa hanya menerima informasi saja. Siswa aktif bermain namun pasif dalam kegiatan belajar. Guna mengatasi permasalahan tersebut, dicoba penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*). Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII_A SMPN 18 Mataram yang berjumlah 26 orang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 3 siklus. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan skor aktivitas dari skor sebelumnya dan minimal berkategori tinggi, prestasi belajar dikatakan meningkat apabila terjadi peningkatan nilai rata – rata siswa dari nilai rata – rata sebelumnya dan minimal mencapai nilai 55. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas dan prestasi belajar siswa mengalami peningkatan. Skor aktivitas siswa untuk setiap pertemuan dari siklus I, II dan III berturut – turut yaitu 3,5; 6,2; 9,9; 8,0; 11,4; 12,6 dan pada siklus III aktivitas siswa berkategori sangat tinggi. Nilai rata – rata siswa pada siklus I, II, dan III berturut – turut yaitu 41,10; 54,42; 58,42. Dari hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada materi pokok Fungsi dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII_A SMPN 18 Mataram tahun ajaran 2010/2011.

Kata kunci : *model pembelajaran kooperatif, pendekatan AIR, aktivitas, prestasi.*

Abstract : Mathematics learning achievement of SMPN 18 student is low caused a lack of student activities. These information obtained from observations at PPL activity in SMPN 18. Learning problem is learning centered teacher. Student was only received information from teacher. Auditory Intellectually and repetition (AIR) approach implemented to solve learning problem. This research proposed to improve student achievement and learning activities of 26 students of 8th grater on SMPN 18. Teaching research was implemented in 3 cycles. Result indicators of teaching research implementation were improvement of student learning activities of student learning activities based on activity level, improvement of the average score, and minimum of result score is 55. Final research result is learning student has been improved. Student activities level is every cycle is 3,5; 6,2; 9,9; 8,0; 11,4; 12,6. The third cycle of student activities level is highest. Average score of learning result in cycles are 41,10; 54,42; 58,42. According to final research result, the AIR implementation improved student achievement and learning activities for 8th grater student of SMPN 18 in Function material. Those conditions were implemented on 2010/2011 session.

Keywords : *cooperative learning model, AIR approach, activity, achievement.*

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan pengalaman selama mengikuti kegiatan PPL di SMPN 18 Mataram dan wawancara dengan ibu Hariyani selaku guru bidang studi matematika SMPN 18 Mataram, terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika di SMPN 18 Mataram, yaitu aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah. Hal ini terlihat dari fakta berikut, ketika guru meminta siswa untuk mencoba mengerjakan soal di depan kelas sebagian dari mereka mengatakan “tidak bisa” walaupun telah ada contoh soal dan cara penyelesaiannya, ketika guru meminta siswa untuk bertanya jika ada materi yang belum pahami, semua siswa hanya diam. Selain itu guru lebih banyak mendominasi dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih banyak pasif dalam menerima

informasi atau materi yang disampaikan. Permasalahan-permasalahan di atas mengakibatkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa SMPN 18 Mataram.

Berdasarkan hasil ujian pada materi pokok Faktorisasi Aljabar terlihat nilai rata-rata siswa kelas VIIIA Semester I Tahun Ajaran 2010/2011 paling rendah, yaitu 22,5. Dari observasi awal yang dilakukan di kelas VIII_A diketahui bahwa rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : (1) siswa enggan untuk bertanya walaupun masih ada materi yang belum dipahami ; (2) kemampuan siswa mengingat materi yang telah diberikan masih kurang, terbukti saat tanya jawab tentang materi yang telah diberikan sebelumnya sebagian besar siswa tidak dapat menjawab; (3) jawaban siswa dalam pengerjaan soal-soal latihan yang

diberikan cenderung sama, karena sebagian siswa masih senang mencontek daripada mengerjakan soal sendiri; (4) perhatian siswa tidak terfokus pada materi pembelajaran. Pada tahun ajaran 2009/ 2010, dari seluruh materi yang diajarkan di kelas VIII semester 1, prestasi siswa pada materi Fungsi paling rendah dengan rata-rata nilai 40. Sehingga penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIIA dengan materi pokok fungsi. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, guru hendaknya dapat menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dalam rangka meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada Materi Pokok Fungsi untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII_A SMPN 18 Mataram Tahun Ajaran 2010/2011”.

Slavin menyatakan bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana guru mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Menurut Anita Lie, *cooperative learning* atau pembelajaran gotong royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur, dalam [1]. Secara umum pembelajaran kooperatif, guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud dan guru biasanya memberikan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas [2].

Sehingga pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam tugas yang terstruktur dan siswa berkerja secara terarah untuk mencapai tujuan. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran guru tidak lagi mendominasi, melainkan siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lain dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Pendekatan AIR meliputi *Auditory, Intellectually*, dan *Repetition*. *Auditory* yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, menanggapi dan mengajukan pertanyaan. *Intellectually* yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) dan belajar haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Dan *repetition* yang berarti pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pematapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis [3]. Pendekatan AIR dirancang karena memiliki kelebihan yakni memaksimalkan penggunaan indra dan kemampuan berpikir saat belajar,

sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Dr. Vernon Magnesen dari Universitas Texas tentang ingatan, dari penelitian tersebut memberikan gambaran prosentase ingatan yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukan sebagai berikut [4]:

Tabel 1: Prosentase ingatan berdasarkan kegiatan yang dilakukan

Kegiatan	Yang dapat diingat (%)
Membaca	20
Mendengar	30
Melihat	40
Mengucap	50
Melakukan	60
Mendengar, melihat, mengucap, dan melakukan	90

Aktivitas belajar merupakan bagian yang penting di dalam proses belajar mengajar. Aktivitas belajar sesungguhnya bersumber dari dalam diri peserta didik, oleh karenanya guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas peserta didik menuju ke arah tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai organisator belajar bagi peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa belajar sambil bekerja sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya, serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat [5]. Aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek jasmani dan rohani dari peserta didik. Keterlibatan seluruh aspek tersebut menyebabkan akselerasi perubahan perilaku dapat terjadi secara tepat, cepat, mudah dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor [6].

Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu [7]. Prestasi belajar yang baik ditunjang oleh faktor-faktor yang menentukan prestasi belajar, antara lain kondisi tubuh, intelegensi atau tingkat kecerdasan, kemauan, kerajinan, waktu atau kesempatan, fasilitas belajar dan lingkungan [8].

Berdasarkan uraian diatas penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR pada materi Fungsi, siswa tidak sekedar belajar dengan bermodalkan apa yang diberikan oleh guru, melainkan belajar dengan mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki dalam menyerap dan mengolah pengetahuan, serta melakukan pematapan atau pendalaman konsep dengan mengerjakan soal-soal latihan, sehingga konsep matematika akan melekat dalam diri siswa. Kegiatan *Auditory* diwujudkan melalui mendengarkan dan merespon pertanyaan guru, menanyakan materi yang belum dipahami dan menanggapi hasil yang diperoleh. Kegiatan *Intellectually* diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa melakukan penemuan berdasarkan petunjuk yang diberikan guru melalui LKS. Dengan menemukan sendiri, siswa diharapkan lebih

memahami materi Fungsi dan dapat menerapkannya dalam menyelesaikan soal yang terkait. Kegiatan *Repetition* diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa mengerjakan soal latihan, ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : (1) meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII_A SMPN 18 Mataram di semester 1 tahun ajaran 2010/2011 pada pembelajaran materi pokok Fungsi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR; (2) meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII_A SMPN

ideal) dengan menggunakan rumus: $Mi = \frac{1}{2} \times S_{mi}$ dan

$$SDi = \frac{1}{3} \times Mi, \text{ dengan } S_{mi} = \text{skor maksimal ideal.}$$

Dilanjutkan menentukan kategori aktivitas siswa. Kriteria kategori aktivitas belajar siswa setiap siklus diberikan pada tabel berikut, yang merupakan pedoman konversi pada norma relatif skala lima [9].

Tabel 2 : Kriteria untuk menentukan kategori aktivitas belajar siswa

Interval	Interval Skor	Kategori
$Mi+1,5SDi < A \leq Mi+3,0SDi$	$11,25 < A \leq 15,00$	Sangat tinggi
$Mi+0,5SDi < A \leq Mi+1,5SDi$	$8,75 < A \leq 11,25$	Tinggi
$Mi-0,5SDi < A \leq Mi+0,5SDi$	$6,25 < A \leq 8,75$	Sedang
$Mi-1,5SDi < A \leq Mi-0,5SDi$	$3,75 < A \leq 6,25$	Rendah
$Mi-3,0SDi < A \leq Mi-1,5SDi$	$0,00 \leq A \leq 3,75$	Sangat rendah

18 Mataram di semester 1 tahun ajaran 2010/2011 pada materi pokok Fungsi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMPN 18 Mataram. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII_A semester I tahun ajaran 2010-2011, sebanyak siswa 26 orang yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 10 orang perempuan. Sesuai dengan tujuan penelitian, variabel yang diselidiki dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran materi pokok fungsi dan prestasi belajar siswa pada materi pokok fungsi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada materi pokok Fungsi yang meliputi 3 sub materi pokok (relasi, fungsi dan pemetaan, serta nilai fungsi) dengan alokasi waktu 6 kali pertemuan (15 jam pelajaran), dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Masing-masing siklus meliputi 4 tahapan, yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan evaluasi, dan tahap refleksi.

Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan dua instrumen penelitian yaitu: lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi, digunakan untuk mendapatkan data tentang aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dan merupakan pedoman bagi observer saat melaksanakan observasi setiap pertemuan. Indikator yang diamati meliputi: (1) kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran; (2) kegiatan *Auditory* siswa dalam pembelajaran; (3) kegiatan *Intellectually* siswa dalam pembelajaran; (4) kegiatan *Repetition* siswa dalam penyelesaian soal; (5) partisipasi siswa dalam menutup kegiatan pembelajaran. Tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa, dan berbentuk tes uraian. Evaluasi dilaksanakan disetiap akhir siklus.

Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara menentukan Mi (Mean ideal) dan SDi (Standar Deviasi

Keterangan A = skor aktivitas belajar siswa, skor maksimal ideal 15 dan skor minimal ideal 0.

Prestasi belajar siswa dianalisa dengan menentukan nilai rata-rata hasil tes belajar menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Keterangan:

\bar{x} = mean (nilai rata-rata hasil tes belajar siswa)
 x = nilai yang diperoleh masing-masing siswa
 n = banyak siswa yang mengikuti tes [10]

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan ini adalah meningkatnya aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan ketentuan sebagai berikut : (1) aktivitas belajar siswa meningkat apabila terjadi peningkatan skor aktivitas belajar dari skor aktivitas belajar sebelumnya dan minimal berkategori tinggi; (2) prestasi belajar siswa meningkat apabila terjadi peningkatan nilai rata-rata hasil tes belajar dari nilai rata-rata sebelumnya dan minimal bernilai 55,00.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa data hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 3: Ringkasan Hasil Penelitian

Siklus	Pertemuan	Prestasi Belajar (Nilai rata-rata)	Aktivitas Belajar	
			Skor Aktivitas	Kategori
I	1	41,10	3,5	Sangat rendah
	2		6,2	Rendah
II	1	54,42	9,9	Tinggi
	2		8	Sedang
III	1	58,42	11,4	Sangat tinggi
	2		12,6	Sangat tinggi

Pada siklus I pertemuan 1 aktivitas belajar siswa masih berkategori sangat rendah, pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa berkategori rendah, dan prestasi belajar siswa juga masih kurang dan belum mencapai nilai rata – rata minimum yang diharapkan yaitu 55. Belum tercapainya indikator kerja pada siklus I disebabkan siswa sedang beradaptasi dengan guru baru dan model pembelajaran yang berbeda dari model pembelajaran yang biasa mereka hadapi sebelumnya, juga beberapa kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kekurangan siklus I pertemuan 1 yaitu: (1) banyak siswa yang terlambat masuk ke dalam kelas dan saat membentuk kelompok kelas menjadi ramai dikarenakan beberapa siswa enggan membentuk kelompok; (2) dalam kegiatan *Intellectually*, kerjasama siswa dalam diskusi kelompok masih kurang dan siswa yang banyak berperan aktif adalah siswa yang pintar; (3) saat kegiatan *Repetition*, banyak siswa menyalin jawaban dari temannya tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu; (4) ketika perwakilan kelompok menyampaikan jawaban, sebagian besar siswa tidak menanggapi atau mencatat jawaban yang benar dari soal latihan kelompok; (5) hanya sebagian siswa saja yang menyelesaikan soal latihan individu; (6) pada saat menutup pembelajaran, siswa tidak serius memberikan kesimpulan. Kekurangan siklus I pertemuan ke 2 adalah: (1) saat pembentukan kelompok beberapa siswa masih memilih-milih teman dan enggan untuk berbaur; (2) dalam kegiatan *Auditory*, saat memberi respon atas pertanyaan guru siswa menjawab dengan berteriak sehingga suasana di dalam kelas menjadi ramai, hanya sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan atau menanggapi pertanyaan dari siswa lain dan siswa masih enggan untuk presentasi di depan kelas; (3) dalam kegiatan *Intellectually* aktivitas siswa dalam diskusi masih kurang, masih ada siswa yang bermain – main. LKS hanya dikerjakan oleh anggota kelompok yang pintar tanpa didiskusikan terlebih dahulu dengan anggota kelompok yang lain; (4) dalam kegiatan *Repetition*, beberapa siswa pada saat mengerjakan soal latihan masih menyalin jawaban dari temannya yang pintar tanpa mendiskusikannya terlebih dahulu; (5) pada saat menutup pembelajaran, siswa kurang aktif. Dari kekurangan pada siklus I guru melakukan perbaikan pada pertemuan selanjutnya, dengan memberikan pengertian kepada siswa agar bersikap tertib dan tenang di dalam kelas. Guru menghimbau siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan saling membantu sesama anggota kelompok dan selalu melakukan bimbingan kepada siswa.

Pada siklus II pertemuan 1 aktivitas belajar siswa berkategori tinggi, pada pertemuan 2 aktivitas belajar siswa berkategori sedang. Hal ini berarti pada siklus II aktivitas belajar siswa sudah meningkat, sudah memenuhi indikator

yang ditetapkan. Prestasi belajar siswa pada siklus II belum memenuhi indikator penelitian, tetapi mengalami peningkatan dari prestasi belajar pada siklus I, nilai rata-rata naik 13,32. Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, masih terdapat kekurangan yang menyebabkan indikator peningkatan prestasi belajar belum tercapai. Walaupun aktivitas siswa dalam kelompok cukup aktif, namun masih ada siswa yang tidak serius mengikuti kegiatan pembelajaran. Masih ada siswa yang malu untuk maju di depan kelas. Beberapa kelompok sulit melakukan diskusi secara mandiri, sehingga guru harus memberikan bimbingan secara bergantian saat diskusi kelompok. Untuk mengatasi kekurangan pada siklus II guru melakukan upaya perbaikan pada kegiatan pembelajaran siklus III sebagai berikut: (1) lebih mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok; (2) memberikan motivasi agar siswa berani tampil di depan teman-teman; (3) membimbing siswa dalam membuat kesimpulan dan melatih mereka untuk lebih mandiri dalam membuat kesimpulan.

Aktivitas belajar siswa pada pertemuan 1 dan 2 siklus III berkategori sangat tinggi. Nilai rata – rata evaluasi siklus III adalah 58,42, hasil ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya. Hasil yang diperoleh pada siklus III menunjukkan bahwa semua indikator keberhasilan yang ditetapkan pada penelitian sudah tercapai. Keberhasilan ini merupakan hasil upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru pada setiap pertemuan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam pembelajaran, memotivasi siswa untuk melaksanakan aktivitas yang positif dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan siswa dalam pembelajaran, menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tidak hanya bersumber dari guru melainkan setiap siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR ini siswa melakukan kerjasama dan kegiatan *Auditory*, *Intellectually*, *Repetition*. Dalam kegiatan tersebut, siswa mendengar dan menyimak informasi di sekitar mereka, memberikan tanggapan, berlatih berfikir, memecahkan masalah serta berlatih menyelesaikan soal – soal yang diberikan. Dengan melakukan aktivitas ini siswa terbiasa dalam mengambil informasi dan menanggapi, kemudian mencerna dan mengolah informasi yang mereka peroleh menjadi suatu konsep, yang kemudian mereka terapkan dalam menyelesaikan latihan baik secara kelompok maupun individu. Hal ini sesuai dengan pendapat [1], yang mengemukakan bahwa ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif tersebut mampu memasuki *mainstream* (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti – bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada

masyarakat sekarang pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah, serta menggabungkan kemampuan dan keahlian. Pendapat ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh [11]. mengenai intelektual, ia menyatakan bahwa intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajar dalam pikiran mereka secara internal ketika mereka menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Sehingga *intelektual* merupakan pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berfikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan saraf baru, dan belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat [7]. yang menerangkan bahwa komunikasi verbal berupa percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang – orang yang terlibat ataupun tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengar informasi. Dengan adanya kebutuhan dan motivasi, situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar. Hal ini memungkinkan seseorang tidak hanya mendengar, melainkan mendengarkan secara aktif dan bertujuan. Sehingga memberikan manfaat bagi perkembangan seseorang.

Dengan adanya kegiatan *Repetition* pada model pembelajaran ini, siswa berlatih untuk dapat menerapkan konsep yang mereka peroleh dengan menyelesaikan latihan soal baik secara diskusi kelompok (kooperatif) maupun individu. Latihan ini merupakan penguatan terhadap materi pembelajaran. Pada siklus I, awalnya siswa merasa keberatan untuk mengerjakan latihan, namun pada pertemuan selanjutnya siswa tidak merasa terbebani dengan adanya latihan yang diberikan, karena mereka menyadari dengan melakukan kegiatan ini mereka menjadi lebih memahami materi atau konsep belajar yang telah mereka peroleh dalam diskusi. Hal ini didukung [3], bahwa belajar *Repetition* merupakan pengulangan yang bermakna, pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis. Sejalan dengan ini [12], menyatakan siswa lebih senang belajar bila dia dapat berperan aktif dalam latihan, siswa lebih suka belajar bila latihan dilaksanakan dalam jangka waktu yang pendek. Sehingga pada penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR ini, siswa mengerjakan latihan soal dalam setiap pertemuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya perbaikan proses belajar mengajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa, khususnya siswa kelas VIII_A SMPN 18 Mataram tahun ajaran 2010/2011

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) penerapan model kooperatif dengan pendekatan AIR pada pembelajaran materi Fungsi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa VIII_A SMPN 18 Mataram tahun pelajaran 2010/2011; (2) penerapan model kooperatif dengan pendekatan AIR (*Auditory, Intellectually, Repetition*) pada pembelajaran materi Fungsi

dapat meningkatkan prestasi belajar siswa VIII_A SMPN 18 Mataram tahun pelajaran 2010/2011.

Beberapa hal yang disarankan berdasarkan hasil penelitian ini adalah: (1) guru, dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR sebagai alternatif dalam pembelajaran dan dapat menambah pengalaman bagi guru sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa; (2) peneliti selanjutnya, diharapkan mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR pada materi yang lain.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan AIR adalah: (1) alokasi waktu diatur sebaik mungkin sehingga kegiatan *Auditory, Intellectually, Repetition* dapat berjalan dengan baik dan efektif; (2) pengelolaan kelas yang baik agar siswa dapat berkonsentrasi dan fokus dalam belajar; (3) bimbingan guru sangat diperlukan pada setiap tahap pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Isjoni. 2010. *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- [2] Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [3] Suherman. 2008. *Model Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Kompetensi Siswa*. <http://pkab.wordpress.com/2008/04/29/model-belajar-dan-pembelajaran-berorientasi-kompetensi-siswa/>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2010, pukul 14.00 WITA.
- [4] Roebyarto. 2009. *Pendidikan SAVI*. <http://roebyarto.multiply.com/journal/item/21>, 2009. Diakses pada tanggal 1 Juni 2010, pukul 13.00 WITA.
- [5] Hamalik, Oemar. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [6] Hanafian, N, dkk. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung : Refika Aditama.
- [7] Ahmadi, A., W. Supriyono. 2004. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- [8] Hakim, Thursan. 2000. *Belajar secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara.
- [9] Nurkencana, W. dan Sumartana. 1982. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [10] Sudjana, N. 2002. *Metoda Statistika*. Bandung : Transito Bandung.
- [11] Meier, Dave. 2002. *The Accelerated Learning*. Bandung : Kaifa.
- [12] Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.